

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pestisida telah digunakan sebagai sarana untuk mengendalikan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) di Indonesia sejak sebelum Perang Dunia ke II (PD II). Berbagai uji coba penggunaan pestisida pada tanaman padi menunjukkan bahwa pestisida dapat melindungi tanaman dari serangan OPT. Tanaman dapat tumbuh dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil pertanian dibandingkan tanaman tanpa aplikasi pestisida (Rahayuningsih, 2009).

Cara penggunaan pestisida itu sendiri harus benar sesuai aturan. Peraturan pemerintah No. 6 Tahun 1995 tentang Perlindungan Tanaman sebagai penjabaran UU No.12 Tahun 1992 memberikan pedoman bagaimana penggunaan pestisida secara efektif, efisien serta dampak negatif minimal bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Pedoman tersebut tercantum pada pasal 15 ayat (1) yang menyatakan bahwa “ Penggunaan pestisida dalam rangka pengendalian organisme pengganggu tumbuhan dilakukan secara tepat guna adalah ; tepat jenis, tepat dosis, tepat cara, tepat sasaran, tepat waktu, dan tepat tempat (Untung, 2007).

Penggunaan pestisida secara tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik bagi manusia maupun lingkungan (Ameriana, 2008). Akibat yang ditimbulkan adalah keracunan, baik akut maupun kronis.

Keracunan akut dapat menimbulkan gejala sakit kepala, pusing, mual, muntah dan sebagainya. Keracunan pestisida yang akut berat dapat menyebabkan penderita tidak sadarkan diri, kejang-kejang bahkan kematian. Keracunan kronis lebih sulit dideteksi karena tidak segera terasa, tetapi dalam jangka panjang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Beberapa gangguan kesehatan yang sering dihubungkan dengan pestisida adalah kanker, gangguan syaraf, fungsi hati dan ginjal, gangguan pernafasan, keguguran, cacat bayi dan sebagainya (Djojsumarto, 2008). Sedangkan di lingkungan pestisida diserap oleh berbagai komponen lingkungan yang mengubahnya menjadi bahan-bahan lain yang tidak beracun atau masih beracun. Dalam jangka panjang aplikasi yang sangat intensif, dapat meningkatkan probabilitas OPT sekunder atau meningkatkan resistensi hama (Ameriana, 2008).

Salah satu penyebab dari terjadinya keracunan akibat pestisida adalah petani kurang memperhatikan penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam melakukan penyemprotan dengan menggunakan pestisida. APD adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. Petani perlu memperhatikan perilaku penggunaan pestisida dan kepatuhan menggunakan APD pada saat melakukan pencampuran dan menyemprot tanaman. APD yang harus dipakai antara lain masker, topi, kaca mata, baju lengan panjang dan celana panjang, celemek, sarung tangan, dan sepatu boot (Suma'mur, 2009).

Angka kejadian keracunan di Indonesia, setiap tahun lebih dari 12.000 kematian diakibatkan oleh keracunan baik akut maupun kronis dan salah satunya adalah keracunan pestisida. Jumlah keracunan yang terjadi diperkirakan lebih tinggi lagi, mengingat angka tersebut diperoleh dari kasus yang dilaporkan sendiri oleh korban maupun dari angka statistik. Banyak kasus keracunan yang terjadi di lapangan tidak dilaporkan oleh korban sehingga tidak tercatat oleh instalasi terkait. (Ngatidjan, 2006).

Data yang diperoleh dari RSUD Sukoharjo, pada bulan Agustus 2010 sampai November 2011 terdapat 9 orang keracunan pestisida. Sedangkan di Puskesmas (UGD & Rawat Inap) Mojo Laban dari tahun 2008 sampai 2011 terdapat 11 orang keracunan pestisida dimana 6 orang di rawat inap dan 5 orang rawat jalan. Pada tahun 2008 terdapat 1 orang keracunan pestisida, tahun 2010 terdapat 9 orang keracunan pestisida dan tahun 2011 terdapat 1 orang keracunan pestisida. Korban keracunan pestisida yang memeriksakan diri ke puskesmas tersebut berasal dari Dukuh Canden, Plumbon, Gandengan, Gondangan, Candik, Tanjung, Wonopolo, Mojo, Nongko, Cangkol, dan Krajan.

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Laban terdapat 1 orang meninggal pada tahun 2009 akibat keracunan pestisida dan 4 orang keracunan pestisida tanpa memeriksakan ke pelayanan kesehatan setempat. Sebagian besar dari 4 orang yang keracunan pestisida tersebut mengatakan merasa pusing, mual dan muntah setelah keracunan pestisida.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 2 minggu bahwa di Desa Laban, hampir semua petani menggunakan pestisida untuk meningkatkan hasil pertanian mereka. Namun masih banyak petani ketika menyemprot padi tidak menggunakan APD, dimana dari 12 petani yang menyemprot padi hanya ada 1 petani yang menggunakan masker, 4 petani menggunakan pakaian khusus/basahan, dan tidak ada petani yang menggunakan sarung tangan, celemek, kaca mata, dan sepatu boot. Kebanyakan dari petani tersebut mengatakan sudah biasa tidak menggunakan APD. Petani tersebut mengatakan terlalu ribet jika menggunakan APD seperti masker, pekerjaan tidak akan segera selesai karena menyita waktu. Dari 7 petani, 5 petani mengatakan tidak tahu bahaya pestisida, 1 petani mengatakan bisa terjadi infeksi dan 1 petani mengatakan bisa keracunan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya pestisida dengan kebiasaan petani menggunakan alat pelindung diri (APD) ketika menyemprot padi di Desa Laban Kecamatan Mojo Laban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah “ apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya pestisida dengan kebiasaan petani menggunakan alat pelindung diri (APD) ketika menyemprot padi di Desa Laban Kecamatan Mojo Laban? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya pestisida dengan kebiasaan petani menggunakan alat pelindung diri (APD) ketika menyemprot padi di Desa Laban Kecamatan Mojo Laban.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus peneliti ini adalah :

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang bahaya pestisida
- b. Untuk mengetahui kebiasaan petani menggunakan APD ketika menyemprot padi.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya pestisida dengan kebiasaan petani menggunakan alat pelindung diri (APD) ketika menyemprot padi di Desa Laban Kecamatan Mojo Laban.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani di Desa Laban

Sebagai sarana informasi dan menambah pengetahuan petani tentang bahaya pestisida serta pentingnya menggunakan alat pelindung diri (APD) ketika menyemprot padi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai wahana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Peneliti

- a. Memberikan pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian sederhana secara ilmiah dalam rangka mengembangkan diri dalam melaksanakan fungsi perawat sebagai peneliti.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya pestisida dengan kebiasaan petani menggunakan alat pelindung diri (APD) ketika menyemprot padi.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dibidang keperawatan komunitas dengan metode dan variabel yang lebih kompleks.

E. Penelitian Sejenis

Sejauh penelusuran kepustakaan yang dilakukan penulis, penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya pestisida dengan kebiasaan petani menggunakan alat pelindung diri (APD) ketika menyemprot padi belum ada. Penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan antara lain :

1. Badriyah (2003) dengan judul “ Tingkat pengetahuan K3, dukungan manajemen dan pemakaian alat pelindung diri pada petugas paramedis di Rs. Dr. Sarjito Yogyakarta - Kajian paparan obat sitostatika”. Metode penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan cross sectional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian alat pelindung diri oleh para medis yang menangani obat sitostatika dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan K3 paramedis dan dukungan dari pihak manajemen terhadap K3. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian.

2. Setyaningrum (2009) dengan judul “Pengaruh pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja dalam penggunaan pestisida terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan tani di Kabupaten Kupang”. Metode penelitian ini adalah eksperimen semu atau quasi eksperimen dengan pendekatan non randomized control group pretest-posttest design. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan gain skor pengetahuan dan perilaku K3 antara kelompok control dan kelompok eksperimen. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian.